

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Susanto (2021) dalam (Hasanah et al., 2022: 120) menyatakan bahwa menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah anak berusia 0 hingga 8 tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tumbuh kembang anak pada setiap tahapannya. Sementara itu, menurut Prasetiawan (2019) dalam (Hasanah et al., 2022: 119) masa usia dini dikenal sebagai masa emas atau *golden age*, yaitu periode ketika kemampuan otak dalam menerima dan menyerap informasi berada pada puncaknya. Informasi yang didapat pada periode ini berdampak besar terhadap perkembangan anak di masa depan. Rentang *golden age* bisa bervariasi, seperti 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, hingga 0-8 tahun.

Menurut Arifudin et al. (2021) dalam (Hasanah et al., 2022: 119) anak usia dini adalah mereka yang berumur antara 0 sampai 6 tahun. Periode ini sangat penting karena menjadi masa penentu dalam pembentukan watak, karakter, sifat, dan kepribadian anak. Usia dini disebut sebagai masa emas atau *golden age*, di mana otak berkembang dengan sangat cepat. Untuk itu, pembelajaran buat anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pendidikan pada tahap ini perlu mengoptimalkan semua aspek perkembangan, mencakup fisik dan psikologis, termasuk nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik fisik, serta seni.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa anak usia dini adalah individu berusia 0-8 tahun yang sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan

sangat pesat. Pada periode *golden age* ini, kemampuan otak anak untuk menyerap informasi mencapai puncak tertinggi, sehingga pengalaman belajar yang diberikan akan berdampak besar terhadap perkembangan mereka di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan ciri khas atau karakteristik tumbuh kembang mereka, mencakup aspek moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Fase ini juga merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, watak, dan pola pikir anak, sehingga pendidikan perlu dirancang secara holistik, menyenangkan, serta memberikan stimulasi tepat untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari tahap usia anak lainnya. Menurut Hartati (2005) dalam (Amini et al., 2014), beberapa ciri khas anak pada usia dini meliputi hal-hal berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak-anak memiliki imajinasi yang luas dan beragam, sehingga mereka sering kali penasaran dan ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di sekitar mereka.

2. Memiliki kepribadian yang unik

Setiap anak mengalami proses perkembangan yang serupa, namun jika mereka adalah saudara kembar, maka keunikan masing-masing anak tetap berbeda. Perbedaan ini bisa terlihat dari perilaku, cara belajar, latar belakang keluarga, kemampuan, dan minat mereka. Keunikan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, seperti ciri fisik, serta oleh lingkungan yang membentuk minat dan perkembangan anak.

3. Memiliki imajinasi dan fantasi yang besar

Anak usia dini selalu dipenuhi dengan imajinasi dan fantasi. Kondisi ini membuat mereka sering berkhayal dan mengembangkan cerita-cerita yang mungkin tidak sesuai dengan kenyataan. Bahkan, anak bisa menceritakan pengalamannya seolah-olah kejadian itu benar-benar

terjadi, padahal yang mereka lihat hanyalah hasil dari imajinasi dan fantasi mereka.

4. Masa paling potensial untuk belajar

Masa usia dini adalah periode yang sangat ideal untuk belajar. Anak pada masa ini sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas karena mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di berbagai bidang. Contohnya, pada dua tahun pertama, otak anak berkembang dengan sangat pesat.

5. Menunjukkan perilaku egosentris

Anak yang bersikap egosentris cenderung lebih fokus pada diri sendiri dalam berpikir dan berkomunikasi daripada memikirkan orang lain, serta tindakan mereka biasanya bertujuan untuk keuntungan pribadi (Hurlock, 1993). Sikap ini dapat dilihat dari perilaku seperti sering berebut mainan, menangis atau merengek saat keinginannya tidak terpenuhi, serta melihat ayah dan ibunya hanya sebagai orang tua mereka sendiri, bukan sebagai orang tua dari saudara kandungnya.

6. Memiliki kemampuan fokus yang terbatas

Anak pada usia ini memiliki kemampuan konsentrasi yang terbatas. Mereka cenderung mudah kehilangan fokus karena rentang perhatian mereka sangat singkat, terutama ketika aktivitas yang sedang dilakukan sudah tidak menarik lagi bagi mereka.

7. Sebagai makhluk yang hidup dalam interaksi sosial

Anak usia dini mulai gemar berinteraksi serta bermain bersama teman sebaya. Pada tahap ini, anak mulai mempelajari cara berbagi, mengalah, serta bergantian saat bermain. Melalui hubungan sosial dengan teman-temannya, anak mengembangkan pemahaman tentang dirinya sendiri. Anak juga belajar bersosialisasi dan berusaha diterima dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut (Santrock 2011), anak usia dini mengalami tahap perkembangan yang ditandai percepatan kemampuan bahasa, sosial-emosional, serta fungsi kognitif. Pembelajaran

mereka terjadi lewat interaksi langsung dengan lingkungan, bermain, dan pengalaman nyata. Santrock menegaskan bahwa di usia ini, anak sangat energik, penuh semangat, dan memerlukan stimulasi yang sesuai agar tumbuh kembangnya dapat berlangsung dengan optimal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut teori Hartati, Hurlock, dan Santrock, anak usia dini adalah individu unik yang dipenuhi rasa penasaran dan imajinasi tinggi, serta tengah mengalami tahap perkembangan yang sangat cepat. Pada masa ini, anak masih cenderung egosentris dan memiliki daya fokus yang terbatas, tetapi mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan mereka, yakni sifatnya konkret, menarik, memungkinkan eksplorasi, dan menghargai keunikan setiap anak.

2. Perkembangan Bahasa

a. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut (Hurlock 2013), perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun berlangsung sangat cepat. Pada usia ini, anak bisa menyusun kalimat yang lebih panjang dan kompleks, bukan hanya dua atau tiga kata saja melainkan lebih bervariasi dan mencakup beberapa gagasan sekaligus. Kosakata mereka meningkat pesat, mencapai sekitar 2.500–3.000 kata, sehingga anak dapat menyampaikan berbagai ide dengan lebih baik. Mereka juga mulai memahami tata bahasa dasar, seperti penggunaan kata kerja, kata benda, dan struktur kalimat yang benar. Dalam komunikasi sehari-hari, anak mampu menjelaskan pengalaman, menceritakan kejadian, atau menggambarkan apa yang mereka lihat. Anak pun sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana seperti "apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana" yang menunjukkan kemampuan pemahaman bahasa yang semakin berkembang. Dari segi pengucapan, artikulasi anak menjadi lebih jelas, meskipun beberapa bunyi seperti /r/, /s/, /z/, dan kombinasi konsonan seperti *br-*, *tr-*, *sl-* mungkin masih belum sempurna

atau belum konsisten. Secara keseluruhan, perkembangan ini menandai fase penting bagi anak dalam menggunakan bahasa untuk berpikir, berinteraksi, dan mengungkapkan ide dengan lebih dewasa.

Menurut (Santrock 2011), perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sangat tampak melalui kemampuan sintaksis, yaitu kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar. Anak sudah mampu membuat kalimat yang lebih panjang dengan struktur yang semakin bervariasi. Dari segi semantik, anak dapat memahami arti kata baru berdasarkan konteks, sehingga kosakata mereka berkembang seiring pengalaman sehari-hari. Kemampuan pragmatik anak juga berkembang, terlihat dari kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi sosial, seperti memahami giliran berbicara serta menggunakan kata-kata sopan. Selain itu, pada usia ini anak tidak hanya mampu menyebutkan kosakata secara terpisah, tetapi juga mulai menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana yang bermakna, seperti *“This is a cat”* atau *“The dog is big”*. Kemampuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya pada aspek mengenal dan memahami kosakata, tetapi juga pada penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi sederhana. Dalam penelitian ini salah satu indikator yang digunakan adalah kemampuan anak dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam kalimat sederhana sebagai bentuk perkembangan bahasa ekspresif anak. Indikator ini disusun berdasarkan perkembangan sintaksis anak usia 5–6 tahun yang telah mampu menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana secara bermakna (Santrock, 2011).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini), tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun meliputi hal-hal berikut:

a) Pemahaman Bahasa

1. Anak mampu memahami dan mengikuti lebih dari satu instruksi secara bersamaan, seperti perintah yang terdiri dari dua sampai tiga langkah.
2. Anak mampu mengulangi atau menirukan kalimat yang lebih panjang dan rumit, menandakan peningkatan pemahaman terhadap struktur bahasa.
3. Anak memahami aturan-aturan sederhana, terutama dalam kegiatan bermain, sehingga dapat mengikuti permainan sesuai ketentuan yang dijelaskan.
4. Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan literasi awal, seperti minat membaca dan memberikan respon positif terhadap buku atau bacaan yang didengarkan.

b) Ekspresi Bahasa

1. Anak dapat memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang lebih kompleks, tidak hanya yang membutuhkan jawaban ya/tidak, tetapi juga penjelasan.
2. Anak mampu mengelompokkan atau menyebut gambar dengan bunyi awal yang sama.
3. Anak mulai berkomunikasi lisan lebih lancar, dengan kosakata lebih kaya, serta mengenal simbol dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
4. Anak bisa menyusun kalimat sederhana lengkap dengan subjek, predikat, dan keterangan.
5. Anak memiliki kosakata lebih luas sehingga mampu mengekspresikan ide, perasaan, atau pendapat kepada orang lain secara lebih jelas.
6. Anak dapat mengulang kembali sebagian dari cerita atau dongeng yang pernah didengarkan.
7. Anak dapat menunjukkan pemahaman terhadap konsep atau isi cerita, baik melalui jawaban, gerakan, atau respon verbal lainnya.

c) Perkembangan Keaksaraan Awal

1. Anak mampu menyebutkan berbagai simbol atau huruf yang sudah dipelajari.
2. Anak mulai mengenali bunyi huruf awal dari nama benda di sekitarnya.
3. Anak bisa mengelompokkan gambar berdasarkan kesamaan bunyi atau huruf awal.
4. Anak memahami keterkaitan antara bunyi (fonem) dengan bentuk huruf (grafem), yang menjadi fondasi membaca.
5. Anak dapat membaca nama sendiri tanpa bantuan.
6. Anak mulai menuliskan nama sendiri, meskipun bentuk huruf mungkin belum sempurna.
7. Anak menunjukkan pemahaman terhadap makna kata ketika mendengarkan sebuah cerita atau bacaan.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia 5-6 tahun adalah fase kritis dalam perkembangan bahasa, di mana anak menunjukkan lompatan besar dalam kemampuan memahami, mengekspresikan, dan menggunakan bahasa secara fungsional; sehingga stimulasi yang tepat, kaya bahasa, dan konsisten sangat diperlukan untuk mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Kosakata

a. Pengertian Kosakata

Kosakata dalam bahasa Inggris adalah komponen dasar yang sangat penting dalam kemampuan berbahasa berperan sebagai sarana bagi seseorang untuk memahami dan menyampaikan makna. (Hatch & Brown, 1995) menjelaskan kosakata sebagai daftar atau kumpulan kata yang bisa digunakan oleh penutur suatu bahasa. (Nation, 2001) menambahkan bahwa kosakata tidak hanya mencakup kata-kata tunggal, tetapi juga frasa atau kelompok kata yang dipakai dalam komunikasi. (Schmitt, 2020) menegaskan bahwa kosakata merupakan elemen penting yang membentuk bahasa sebagai dasar komunikasi. Harmer (2007:38) menyebutkan bahwa kosakata terdiri dari kata-kata dalam

suatu bahasa yang dipakai untuk mengekspresikan makna. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, kosakata bahasa Inggris dapat dipahami sebagai kumpulan kata dan unit bahasa lainnya yang menjadi dasar utama dalam memahami, mengolah, serta menghasilkan komunikasi secara efektif.

b. Jenis-jenis Kosakata

Jenis-jenis kosakata dalam bahasa Inggris dapat dibagi menjadi beberapa kategori penting untuk mendukung anak dalam memperoleh bahasa. Pertama, *productive vocabulary* adalah kosakata yang digunakan anak secara aktif melalui berbicara dan menulis, menunjukkan kemampuan mereka dalam menghasilkan bahasa secara mandiri (Hatch & Brown, 1995). Kedua, *receptive vocabulary* adalah kosakata yang dipahami anak melalui mendengar dan membaca, meskipun belum dapat digunakan secara aktif dalam komunikasi (Nation, 2001). Selanjutnya, ada *content words* atau kata bermakna yang membawa informasi leksikal seperti *noun*, *verb*, *adjective*, dan *adverb*, yang menjadi dasar pemahaman konsep bahasa oleh anak (Harmer, 2007: 35). Di samping itu, anak juga perlu mengenal *function words* yaitu kata gramatikal seperti *pronoun*, *preposition*, *conjunction*, dan *article* yang berfungsi menyusun struktur kalimat agar lebih tertata dan bermakna (Harmer, 2007: 36). Kosakata juga diklasifikasikan menjadi *concrete vocabulary*, kata yang merujuk pada benda atau hal nyata yang mudah diamati, serta *abstract vocabulary*, yang menunjuk pada konsep nonfisik dan membutuhkan kemampuan kognitif lebih tinggi untuk dipahami (Nation, 2001). Terakhir, kosakata dapat dikelompokkan menjadi *high-frequency words*, yaitu kata yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari dan penting dipelajari lebih dulu, serta *low-frequency words* yaitu kata yang jarang digunakan dan biasanya dipelajari setelah kemampuan bahasa anak semakin berkembang (Nation, 2001). Memahami berbagai jenis kosakata ini memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dirancang

lebih terarah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

c. Pemahaman Kosakata pada Anak Usia 5–6 Tahun

Menurut (Hurlock 2013), anak berusia 5–6 tahun sudah menguasai sekitar 2.500–3.000 kata, yang memungkinkan mereka memahami arti kata, menerapkannya dalam obrolan harian, serta menyampaikan gagasan dan pengalaman dengan lebih lancar. Pemahaman kosakata pada anak ditandai oleh kemampuan mengenali arti kata, menghubungkannya dengan benda, aktivitas, atau situasi nyata sehari-hari. Pada tahap usia dini ini, kemampuan tersebut tidak hanya terlihat dari pengucapan kata, melainkan juga dari reaksi anak terhadap arahan, kecocokan kata dengan gambar, serta penerapan kata yang pas dalam situasi sederhana (Hurlock 2013).

Anak usia 5–6 tahun berada pada fase perkembangan bahasa di mana mereka bisa menangkap kosakata dengan makna yang lebih dalam. Mereka mulai menyambungkan kata dengan pengalaman riil, mematuhi perintah dasar secara bertahap, dan menginterpretasikan arti kata sesuai konteks yang dialami (Santrock 2011). Hal ini juga tercermin dari kemampuan mereka merespons pertanyaan dasar seperti apa, siapa, dan di mana, serta mengikuti instruksi verbal dari orang dewasa.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun, penguasaan bahasa anak usia 5-6 tahun tercermin dari kemampuan memahami lebih dari satu instruksi, meniru kalimat rumit, serta mengerti aturan permainan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pemahaman kosakata dapat diamati melalui pengenalan kata-kata dasar, pencocokan gambar dengan label tepat, serta respons terhadap instruksi sederhana seperti "*stand up*", "*sit down*", atau "*point to the apple*".

Pengembangan pemahaman kosakata pada anak usia dini berlangsung paling baik dengan pendekatan pembelajaran yang nyata, relevan dengan kehidupan, dan menyenangkan. Anak lebih cepat menangkap arti kata jika

materi disajikan lewat alat bantu visual, permainan, serta kegiatan interaktif langsung (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, media pembelajaran yang mendorong belajar sambil bermain dan menyentuh langsung, seperti *pair cards*, merupakan pilihan tepat untuk memperkaya pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5–6 tahun.

d. Fungsi Kosakata dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Berikut merupakan fungsi kosakata dalam pemerolehan bahasa anak yaitu:

a. Sebagai dasar kemampuan berkomunikasi

Kosakata adalah elemen utama dalam bahasa yang menentukan kemampuan anak untuk mengerti dan menyampaikan ide. Tanpa kosakata yang cukup, anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, kosakata menjadi dasar bagi anak untuk mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikirannya (Tarigan 1986: 2).

b. Mendukung perkembangan kemampuan reseptif (*listening dan reading*)

Kosakata memiliki peran penting dalam kemampuan reseptif anak, seperti mendengarkan dan membaca. Anak memerlukan jumlah kosakata yang cukup agar bisa menginterpretasikan makna pesan, instruksi, dan informasi yang diterima melalui media lisan ataupun tulisan. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin baik pula pemahaman anak terhadap konteks komunikasi (Cameron, 2001: 72).

c. Meningkatkan kemampuan produktif (*speaking dan writing*)

Pemahaman kosakata memungkinkan anak untuk memakai bahasa secara produktif melalui berbicara dan menulis. Anak dengan kosakata yang baik mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, mengungkapkan perasaan, dan berinteraksi sosial dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi (Nation 2001: 9).

d. Menjadi fondasi perkembangan tata bahasa (*grammar*)

Kosakata menjadi dasar dalam pembentukan struktur kalimat. Pemahaman kosakata yang memadai, anak lebih mudah memahami pola tata bahasa, hubungan antar kata, dan menyusun kalimat dengan benar. Hal ini membantu perkembangan kemampuan bahasa secara menyeluruh (Brown 2007: 78).

e. Mendukung kemampuan berpikir dan perkembangan kognitif anak

Kosakata tidak hanya berperan dalam bahasa, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif. Menurut teori Vygotsky, bahasa adalah alat berpikir, sehingga kosakata yang luas mendorong kemampuan anak dalam mengelompokkan konsep, memahami instruksi, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah Vygotsky 1978 dalam (Santrock 2011)

Dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini, kosa kata menjadi elemen dasar yang harus dikuasai lebih dulu sebelum kemampuan bahasa lain berkembang. Ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh (Krashen, 1982), pemberian input kosakata yang bermakna dan sering diulang akan mempercepat proses internalisasi bahasa baru. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kosakata merupakan komponen dasar yang sangat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa pada anak. Pemahaman kosakata yang baik akan menjadi dasar bagi penguasaan kosakata yang memperkuat kemampuan reseptif dan produktif, menjadi fondasi penguasaan tata bahasa, serta mendorong perkembangan kognitif melalui proses berpikir yang lebih kompleks. Dalam konteks bahasa Inggris bagi anak usia dini, pemberian input kosakata yang bermakna, terstruktur, serta berulang akan mempercepat proses internalisasi bahasa, sehingga anak lebih mudah memahami, menggunakan, dan mengembangkan kemampuan bahasa secara menyeluruh.

4. Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Bahasa Inggris kini menjadi bahasa internasional yang dipakai di berbagai bidang kehidupan global. Bahasa ini mendominasi komunikasi utama untuk menghubungkan dan menyebarkan pengetahuan ke seluruh dunia. Maka dari itu, penguasaan bahasa Inggris dianggap krusial bagi masyarakat modern karena memudahkan perluasan jaringan internasional. Seperti dinyatakan Fromkin, "*English has been called 'the lingua franca of the world'*" (1990: 259) dalam (Asdar, 2024: 950).

Di Indonesia, bahasa Inggris diklasifikasikan sebagai bahasa asing pertama (*the first foreign language*), yang berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2007) bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu dan dipakai di lingkungan sosial sekitar, sedangkan bahasa asing berasal dari negara lain yang jarang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Karena posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat terbatas, sehingga bahasa Inggris dianggap sulit dipelajari karena tidak menjadi bahasa yang biasa digunakan dalam komunikasi sosial sehari-hari di Indonesia dalam (Asdar, 2024: 950).

Pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini difokuskan pada pemahaman dasar saja. Maka dari itu, materi mencakup kosa kata sederhana seperti angka, huruf, jenis buah, hewan, dan warna dalam bahasa Inggris. Pentingnya menguasai kosa kata bahasa Inggris harus ditanamkan sejak dini, mengingat peran penting bahasa Inggris dalam melanjutkan pendidikan dalam (Indah, H., & Muryanti, 2023: 695).

Anak usia dini mempunyai potensi lebih besar dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris dibandingkan orang dewasa. Meskipun demikian, pengenalan bahasa Inggris pada tahap ini tetap disesuaikan dengan kemampuan mereka,

dengan fokus pada kosakata sederhana (Nasution, 2016) dalam (Indah, H., & Muryanti, 2023: 695).

Pada anak usia dini, pengenalan bahasa Inggris dibatasi pada hal-hal dasar seperti huruf abjad, angka, berbagai buah, hewan, warna, serta beberapa percakapan sederhana yang mudah dimengerti (misalnya, "*good morning*," "*how are you*," dan "*how do you do*") (Jazuly, 2016) dalam (Indah, H., & Muryanti, 2023: 695).

Pengenalan bahasa Inggris di usia dini diawali dengan pengajaran kosa kata sederhana yang membawa beragam manfaat. Pendekatan ini membantu anak menguasai bahasa asing sambil meningkatkan fleksibilitas intelektual, prestasi akademik, kemampuan berbahasa, serta keterampilan sosial. Dengan begitu, anak lebih siap menghadapi kehidupan di masyarakat yang beragam secara sosial dan budaya. Di sekolah, pengenalan bahasa Inggris dilakukan melalui pengajaran kosakata menggunakan metode mendengarkan, berbicara, dan menulis sejak dini, sehingga anak dapat mengembangkan penguasaan kosakata bahasa Inggris yang lebih luas di masa depan (Fadlan et al., 2021) dalam (Indah, H., & Muryanti, 2023: 695).

Pembelajaran bahasa Inggris umumnya meliputi empat keterampilan: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Suyanto, 2008). Bagaimanapun, bagi anak usia dini, pembelajaran difokuskan pada keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan membaca serta menulis dianggap belum tepat untuk tahap perkembangan mereka, khususnya mengingat perbedaan antara tulisan dan pengucapan dalam bahasa Inggris (Suyanto, 2008) dalam (Indah, H., & Muryanti, E. 2023: 696).

Pengenalan bahasa Inggris di usia dini diawali dengan kosa kata sederhana yang memberikan beragam manfaat. Anak-anak dapat menguasai bahasa asing serta mendapatkan keuntungan dalam pengembangan intelektual, akademik, kemampuan berbahasa, dan keterampilan sosial, serta lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam secara

sosial dan budaya. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan harus menarik, memotivasi, memperjelas materi, mudah dipahami, interaktif, mendorong proses berpikir, dan meningkatkan kepekaan anak terhadap pembelajaran (Wibawanto, 2017) dalam (Indah, H., & Muryanti, E. 2023: 696).

Teori-teori perkembangan bahasa yakni teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, pemerolehan bahasa anak diperoleh melalui proses stimulus-respons-penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh lingkungan. Alfiana et al. (2020) menjelaskan bahwa rangsangan yang diterima anak dari lingkungan, seperti ucapan, gambar, atau instruksi, menjadi faktor utama yang memicu munculnya respons bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Suardi, Syahrul, dan Asri (2019) dalam (Firdaus & Muryanti, n.d.2020: 1222) bahwa lingkungan, terutama keluarga sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak, berperan penting dalam memperkaya kosakata anak sejak dini. Berdasarkan teori ini, perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap, bukan secara tiba-tiba, melainkan terbentuk secara bertahap melalui interaksi yang berulang antara anak dan lingkungannya. Dalam konteks pemerolehan kosakata bahasa Inggris, teori behavioristik memandang bahwa anak dapat memahami kosakata melalui stimulus yang diberikan secara terus-menerus dalam bahasa Inggris, misalnya melalui penggunaan media visual seperti *pair cards*, pengulangan kosakata oleh guru, maupun pemberian penguatan positif ketika anak menunjukkan respons yang benar. Untuk itu, pemahaman kosakata bahasa Inggris bagi anak usia dini terbentuk lewat proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara konsisten oleh lingkungan sekitarnya, teori kognitif Piaget menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan kognitifnya. Artinya, sebelum anak mampu memahami atau menggunakan bahasa dengan baik, ia harus terlebih dahulu memiliki kemampuan berpikir

yang sesuai dengan tahap usianya. Sejalan dengan pendapat Alfiana et al. (2020) dalam (Firdaus & Muryanti, n.d.2020: 1222) bahasa bukan sekadar kemampuan mengucapkan kata, tetapi merupakan hasil dari proses mental yang berkembang secara bertahap. Dalam konteks pemahaman kosakata bahasa Inggris, teori ini menekankan bahwa keberhasilan anak dalam mengenali, memahami, dan mengingat kosakata sangat dipengaruhi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, visual, dan aktivitas manipulatif. Untuk itu, semakin berkembang kemampuan kognitif anak, seperti mengamati, mengelompokkan, mengingat, dan menghubungkan simbol, maka semakin baik pula pemahaman anak terhadap kosakata bahasa Inggris yang dipelajari.

Teori perkembangan kognitif Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat berkaitan dengan proses mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran, karena fungsi mental tingkat tinggi berkembang melalui interaksi sosial dan penggunaan alat budaya yang kemudian diinternalisasi oleh anak (Susanto, 2011). Menurut Vygotsky, interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir memungkinkan anak untuk memahami konsep-konsep baru dan mengembangkan kemampuan berpikir yang kompleks, termasuk dalam pemerolehan bahasa. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu selisih antara kemampuan aktual anak yang bisa dilakukan sendiri dan kemampuan potensial yang tercapai dengan bimbingan dari orang lebih berpengalaman (Kholilullah et al., 2020: 79). ZPD menegaskan bahwa kemampuan anak yang tampak saat ini bukanlah batas akhir, melainkan terdapat potensi perkembangan yang dapat dimobilisasi melalui dukungan sosial yang tepat. Berdasarkan konsep ZPD, strategi *scaffolding* diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976) sebagai bentuk dukungan belajar bertahap. *Scaffolding*

adalah bantuan sementara yang diberikan kepada anak dalam bentuk pemodelan, petunjuk, penyederhanaan tugas, penekanan pada aspek penting materi, pengendalian frustrasi, serta pengurangan bantuan secara bertahap hingga anak mampu melakukan tugas secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa, *scaffolding* memungkinkan anak untuk memahami kosakata dan struktur bahasa baru melalui bimbingan terstruktur yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Misalnya, guru dapat memodelkan cara penggunaan kosakata, memberikan petunjuk verbal atau visual, membagi tugas menjadi langkah-langkah kecil, serta menyesuaikan tingkat kesulitan agar anak tetap termotivasi. Seiring dengan berjalannya proses belajar, bantuan ini secara bertahap dikurangi sehingga anak dapat menggunakan bahasa secara mandiri.

Teori nativisme dikemukakan oleh Noam Chomsky dalam (Firdaus & Muryanti, n.d. 2020: 1222) berpendapat bahwa setiap anak terlahir dengan kemampuan bawaan (*innate capacity*) untuk mempelajari bahasa. Anak tidak mulai dari nol, tetapi telah memiliki perangkat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD) memungkinkan mereka menangkap, memahami, dan mengorganisasi struktur bahasa. Namun, kemampuan bawaan ini tidak akan berkembang tanpa adanya paparan bahasa dari lingkungan. Dalam konteks pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini, teori nativisme menjelaskan bahwa meskipun anak memiliki potensi internal untuk menguasai bahasa, mereka tetap membutuhkan stimulasi berupa pengenalan kosakata yang berulang dan konsisten. Semakin sering anak diperkenalkan pada kosakata bahasa Inggris melalui media menarik seperti *pair cards*, lagu, permainan, atau percakapan sederhana semakin cepat dan kuat pula perbendaharaan kata yang mereka kuasai. Sebaliknya, apabila anak jarang mendapatkan paparan bahasa Inggris, potensi bawaan tersebut tidak akan berkembang optimal. Untuk itu, teori nativisme menekankan bahwa pemerolehan bahasa, termasuk kosakata

bahasa Inggris, merupakan hasil interaksi antara kemampuan biologis yang sudah ada sejak lahir dan input lingkungan yang diberikan secara terarah dan berkelanjutan.

b. Karakteristik Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Anak usia 5 hingga 6 tahun berada dalam tahap penting dalam perkembangan bahasa. Pada periode ini, kemampuan berbahasa mereka berkembang pesat, termasuk dalam penguasaan kosakata, pelafalan, serta pemahaman makna dan instruksi sederhana. Menurut (Hurlock, 2011), anak pada usia ini sudah dapat mengingat kata-kata sederhana, meniru ucapan orang dewasa, dan membuat kalimat pendek yang dapat dipahami oleh orang di sekitarnya.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan mendengarkan dan berbicara, dan memahami bahasa melalui simbol, tanda, serta tulisan sederhana. Anak juga mulai bisa menyampaikan ide dalam kalimat sederhana dan merespons pertanyaan guru dengan singkat dan bermakna (Hurlock, 2011).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, anak usia 5–6 tahun memiliki kemampuan alami untuk belajar bahasa lewat peniruan (*imitation*) dan pengalaman bermakna. Hal ini sesuai dengan teori *Critical Period Hypothesis* dari Lenneberg dalam (Siahaan, 2022) yang menyatakan masa kanak-kanak sebagai periode paling efektif belajar bahasa karena otak anak masih mampu menyerap pola bunyi serta struktur bahasa baru dengan mudah.

Menurut Cameron (2001) anak pra-sekolah mempelajari bahasa kedua lewat pengulangan, peniruan, serta asosiasi kata dengan objek nyata. Berdasarkan hal tersebut, media visual seperti *pair cards* sangat efektif untuk menunjang pengenalan dan pengingatan kosa kata baru secara menyenangkan dan bermakna.

Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial. Anak-anak

belajar dengan meniru dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir (zona perkembangan proksimal). Maka, pembelajaran bahasa Inggris yang melibatkan interaksi aktif, dukungan guru, dan suasana bermain kolaboratif akan lebih efektif untuk anak usia dini.

Karakteristik bahasa inggris anak usia 5-6 tahun berdasarkan teori perkembangan anak usia dini pada tahap ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Cepat meniru bunyi dan kata meskipun pelafalannya belum sempurna (Cameron, 2001) Hal ini sejalan dengan pendapat Lenneberg dalam (Siahaan, 2022).
- 2) Lebih mudah memahami bahasa dari konteks visual dan konkret daripada penjelasan abstrak atau tata bahasa (Krashen, 2003).
- 3) Belajar bahasa melalui bermain, bernyanyi, dan bercerita, bukan melalui hafalan formal Vygotsky, 1978 dalam (Krashen, 2003).
- 4) Memiliki rasa ingin tahu tinggi dan antusiasme terhadap bahasa baru, terutama jika disajikan secara menyenangkan (Surahmat et al., 2025).
- 5) Mulai menggunakan kalimat sederhana untuk berinteraksi, meskipun masih terbatas pada pola dasar. Ini sejalan dengan pandangan (Hurlock, 2011) yang berpendapat bahwa pada usia dini anak mulai membentuk kalimat sederhana, serta sejalan dengan (Permendikbud No 137 Tahun 2014).

Krashen (2003) juga menegaskan bahwa penguasaan bahasa akan lebih baik jika anak mendapatkan masukan bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam suasana belajar yang menyenangkan dan minim tekanan (*low affective filter*). Maka dari itu, kegiatan belajar bahasa Inggris untuk anak usia dini sebaiknya dirancang melalui aktivitas bermain, bernyanyi, mendengarkan cerita, atau menggunakan media visual yang merangsang interaksi alami.

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada periode perkembangan bahasa yang sangat penting, di mana kemampuan berbahasa, termasuk pemahaman kosakata, pelafalan, dan pemahaman instruksi, berkembang pesat. Pada usia ini, anak belajar bahasa secara alami melalui peniruan, pengalaman bermakna, serta interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing lebih efektif dengan pendekatan menyenangkan dan kontekstual, seperti media visual (*pair cards*), permainan, nyanyian, serta bercerita, yang selaras dengan ciri anak usia dini. Pemberian masukan bahasa yang mudah dipahami (*comprehensible input*) dalam lingkungan belajar positif dan rendah tekanan akan mengoptimalkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak.

c. Fungsi Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Bahasa Inggris bagi anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mempunyai berbagai peran penting yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian terkini dalam lima tahun terakhir membuktikan bahwa pengenalan bahasa Inggris sejak dini berdampak positif pada aspek kognitif, sosial, emosional, dan keterampilan berbahasa anak. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk penjelasan lebih lanjut, berikut dipaparkan beberapa fungsi pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini yang diambil dari berbagai jurnal penelitian yakni Pransiska et al. (2020), Ni Nyoman Pande Pemi Rusma Urip & Luh Made Dwi Wedayanthi (2024), Qur'ani Putri et al. (2023), Ulfi Yuliandini (2022), Purwanti, (2020)

1. Peningkatan Kognitif, Intelegensi, dan Sosial Anak

Pransiska et al. (2020) dalam jurnal *Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa Program bilingual di PAUD tidak hanya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kognisi, intelegensi, dan perilaku sosial mereka. Strategi

yang diterapkan meliputi metode menyanyi, *Direct Method*, TPR, serta penggunaan media audio visual.

2. Memperkaya Kosakata, Pemahaman, dan Keterampilan Berbicara

Ni Nyoman Pande Pemi Rusma Urip & Luh Made Dwi Wedayanthi (2024) dalam jurnal *Analisis Program Bilingual dalam Perkembangan Bahasa Inggris KG 1 di Kiddos Preschool* menyatakan bahwa Program bilingual di *Kiddos Preschool* (KG 1) menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kosakata, kemampuan memahami, dan berbicara anak. Keberhasilan program ini didukung oleh penggunaan metode interaktif, peran aktif guru dan orang tua, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai.

3. Membentuk ‘Generasi Unggul’ di Era Globalisasi

Qur’ani Putri et al. (2023) dalam jurnal *Implementasi Program Bilingual Bahasa Inggris Sejak Dini Untuk Mencetak Generasi Unggul Dalam Era Globalisasi* menyebutkan bahwa Pelaksanaan program bilingual sejak dini bertujuan untuk menghasilkan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan globalisasi. Program ini meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris sekaligus memperdalam pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut.

4. Membiasakan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Rutinitas Sehari-hari

Ulfi Yuliandini (2022) dalam jurnal *Implementasi Pendidikan Bilingual Dalam Mengenalkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia 5-6 Tahun* menjelaskan bahwa Penggunaan bilingual dalam keseharian, tidak hanya melalui pelajaran formal, terbukti efektif dalam mengenalkan kosakata Bahasa Inggris pada anak usia 5–6 tahun. Pendekatan ini menekankan kebiasaan mendengar dan berbicara dalam bahasa Inggris, yang didukung oleh lingkungan sekitar serta dorongan dari anak dan orang tua.

5. Meningkatkan Memori, *Speaking*, Motorik, dan Kolaborasi lewat Lagu & Gerak
Purwanti, (2020) dalam jurnal *Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu* menunjukkan bahwa hasil penelitian Penerapan metode gerak dan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris di TK Banjarmasin Tengah menunjukkan hasil yang meningkatkan motivasi, kemampuan berbicara, keterampilan motorik, serta semangat kerjasama anak-anak.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan kesesuaian dengan pandangan teori perkembangan anak, seperti. Piaget (1973) berpendapat bahwa interaksi aktif dengan lingkungan membantu anak membentuk skema kognitif dan memahami konsep baru. Vygotsky (1978) menyoroti peran bahasa sebagai alat interaksi sosial yang mendukung fungsi kognitif. Krashen (1985) menyatakan bahwa anak belajar bahasa lebih efektif ketika mendapat input atau informasi bahasa yang dapat dipahami. Bruner (1983) menekankan pentingnya *scaffolding* atau dukungan dari orang dewasa selama proses belajar. Gardner (1983) menegaskan bahwa kecerdasan majemuk, seperti linguistik, interpersonal, dan kinestetik, dapat dikembangkan melalui metode interaktif, termasuk bernyanyi dan aktivitas gerak. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini memberikan dampak multidimensional yang mencakup peningkatan kognitif, sosial, emosional, keterampilan berbahasa, kreativitas, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya interaksi aktif, input bahasa yang sesuai, dukungan orang dewasa, dan pengembangan kecerdasan majemuk. Program bilingual yang efektif tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan motorik, dan kemampuan kolaborasi anak melalui metode yang menyenangkan, interaktif, dan berkesinambungan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Pembelajaran bahasa Inggris di usia dini dapat berjalan optimal jika didukung faktor-faktor tertentu. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa Inggris anak usia dini, diadaptasi dari berbagai jurnal penelitian, antara lain:

- 1) Hikmatuzzohrah et al., (2024) dalam jurnal *Factors Influencing Receptive Language Skills in Preschoolers: The Role of Intelligence, Social Environment, and Family Background* menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut: Intelegensi atau kemampuan kognitif anak, lingkungan sosial dan budaya tempat anak berada, lingkungan keluarga, termasuk paparan Bahasa serta dukungan orang tua. Intelegensi berperan dalam mendukung fungsi kognitif seperti memori dan pemrosesan bahasa, sedangkan lingkungan sosial dan keluarga menentukan frekuensi anak terpapar bahasa Inggris dan seberapa aktif mereka menggunakannya, yang pada akhirnya membantu peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara.
- 2) Andari (2023) dalam jurnal *Factors influence the acquisition of vocabulary by young learners* menyatakan bahwa perolehan kosakata anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan, individu dan usia, faktor eksternal seperti metode pengajaran, media, lingkungan, frekuensi paparan bahasa Inggris. Internal motivasi dan minat sangat penting agar anak mau dan aktif belajar, mendukung pertumbuhan kosakata dan kemampuan berbicara; eksternal yang baik (media menarik, interaksi rutin) mempercepat pemahaman dan pelafalan bahasa.
- 3) Choi et al., (2020) dalam jurnal *Mothers' educational beliefs and preschoolers' English learning attitudes: The mediating role of English experiences at home*

mengemukakan bahwa kemampuan dan sikap anak terhadap pembelajaran bahasa Inggris dipengaruhi oleh faktor berikut: Keyakinan orang tua (*mother's educational beliefs*) tentang pentingnya belajar bahasa Inggris, pengalaman berbahasa Inggris di rumah (*home English experiences*) seberapa sering dan bagaimana bahasa Inggris dipakai di rumah, status sosial ekonomi (SES) juga terkait karena mempengaruhi sumber daya dan lingkungan belajar di rumah. Orang tua yang percaya bahwa bahasa Inggris penting akan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung (misalnya berbicara dalam bahasa Inggris, menyediakan bahan/buku/media), sehingga anak terbiasa, yang meningkatkan kemampuan berbicara, kosakata, dan pemahaman.

- 4) Maulisa et al., (2025) dalam jurnal *Parental Involvement in Enhancing Intrinsic Motivation in EFL Learning in Indonesia* menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor berikut: Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam mendukung belajar memberi dukungan akademik, menyediakan sumber belajar, dukungan emosional, motivasi intrinsik anak keinginan internal untuk belajar bahasa karena minat, rasa ingin tahu, lingkungan rumah yang mendukung (*home environment*) dan pengaruh eksternal. Motivasi intrinsik dan dukungan orang tua memperkuat keterlibatan anak dalam belajar bahasa Inggris, meningkatkan praktek berbicara, pemahaman, dan pemakaian kosakata dalam situasi nyata sehari-hari.
- 5) Jonathan et al., (2024) dalam jurnal *Pengaruh Pendidikan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Kemampuan Dwibahasa Di Era Digital* menemukan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dipengaruhi oleh metode aktif seperti lagu & gerak atau permainan fisik (game, interaksi langsung) meningkatkan memori, *speaking* dan aspek

motorik. Faktor pendukung termasuk guru yang menguasai metode ini dan media yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan bahasa Inggris pada anak usia dini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, dan motivasi yang memengaruhi kesiapan anak dalam belajar bahasa. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua, suasana di rumah, teknik pengajaran, dan kemampuan guru sangat berperan dalam menentukan kualitas paparan bahasa Inggris yang diterima anak. Proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif jika anak memperoleh dukungan dari keluarga, media dan metode pengajaran yang menarik, serta lingkungan sosial yang mendukung mereka untuk berlatih secara alami.

e. Langkah - langkah Mengajarkan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini

Pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini memerlukan pendekatan sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Menurut (Fitriyani & Na'imah, 2024: 299-302), pembelajaran bahasa Inggris dapat diawali dengan memberikan sapaan sederhana seperti *"Good morning"* atau *"How are you?"* agar anak terbiasa dengan ungkapan sehari-hari. Selanjutnya, guru mengenalkan kosakata menggunakan media visual seperti *pair cards*, gambar, atau benda nyata agar anak lebih mudah memahami arti kata. Proses belajar dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi disertai gerakan (*Total Physical Response*) untuk membuat anak lebih aktif sekaligus melatih daya ingat mereka. Selain itu, permainan sederhana seperti tebak-tebakan atau permainan mencocokkan juga membantu meningkatkan semangat anak dalam mempelajari kosakata baru. Guru juga bisa menerapkan metode bercerita (*storytelling*) dengan bantuan gambar atau buku bergambar guna menambah pemahaman sekaligus merangsang imajinasi anak. Terakhir, kosakata yang telah diajarkan perlu diulang

dalam aktivitas sehari-hari supaya menjadi kebiasaan. Perancangan pembelajaran bahasa Inggris yang tepat menjadikan proses pembelajaran menyenangkan, interaktif, dan efektif untuk anak usia dini.

Penelitian terdahulu mengungkap berbagai metode efektif guna memperkaya kosa kata bahasa Inggris anak usia dini. Metode-metode tersebut terbukti berdampak positif, tetapi belum banyak diadopsi guru dalam pengajaran, di antaranya:

1) Metode *Total Physical Response* (TPR)

Menurut Asher (Shi, 2018), pengajaran dengan metode TPR harus mengintegrasikan bahasa dengan tindakan secara bersamaan, dengan fokus awal pada pengembangan kemampuan mendengar sebelum berbicara. Richards dan Rodgers (Suhendan, 2013) mendefinisikan TPR sebagai metode yang didasarkan pada koordinasi antara ucapan dan tindakan (Pertiwi et al., 2021: 98). Contoh penerapan metode TPR dalam pembelajaran yakni: Saat memperkenalkan kata "*sit down*" (duduk), seluruh anak ikut duduk sambil mendengarkan dan mengucapkannya. Guru tidak harus terlalu fokus pada pengenalan tulisan bahasa, walaupun sesekali boleh menuliskannya, tetapi tidak wajib. Kegiatan bernyanyi sambil bergerak juga dapat digunakan untuk memperkuat pengenalan kata. Penelitian oleh Nuraeni (2019) dalam (Pertiwi et al., 2021: 98) membuktikan bahwa metode TPR efektif untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kata yang dikuasai serta pemahaman mereka terhadap maknanya. Anak-anak yang sebelumnya kurang familiar dengan bahasa Inggris menunjukkan peningkatan yang nyata setelah penerapan metode TPR. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak karena mereka memiliki banyak energi dan rentang perhatian yang cenderung pendek, sehingga membutuhkan aktivitas bergerak.

2) Metode Permainan

Permainan merupakan cara belajar yang menyenangkan untuk mengajarkan kosakata kepada anak. Menurut Huyen & Nga's (Wulanjani, 2016), permainan efektif karena anak belajar dengan lebih cepat dan mudah mengingat materi dalam suasana yang rileks dan nyaman. Studi dari Adi dan Wijaya (2018) mengenai penggunaan permainan ejaan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak TK menunjukkan bahwa mayoritas anak mencapai tingkat penguasaan kosakata yang sangat baik (Pertiwi et al., 2021: 98). Penilaian terhadap responden mencakup kemampuan mereka dalam mengenali bunyi panjang dan pendek saat meniru guru, meskipun terkadang lupa selama pembelajaran. Mereka juga mampu mengidentifikasi bunyi huruf dengan bantuan guru, sering menulis huruf tanpa bantuan, dan jarang tidak mengerti pengucapan kata, meskipun kadang memerlukan bantuan guru. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan ejaan di lembaga tersebut sangat efektif. Metode permainan ejaan memungkinkan guru mengembangkan aspek fisik, mental, dan intelektual anak secara optimal, sehingga anak dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui permainan mengeja.

3) Metode *Storytelling*

Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Selain mengajarkan bahasa dan memberikan pengalaman yang menyenangkan, metode ini juga mendukung perkembangan kesejahteraan psikologis dan fisik anak sehingga mereka bisa diterima dalam lingkungan sosialnya (Isik, 2016). Metode ini memudahkan guru dalam mengajarkan kosakata baru, mengulang kata, struktur kalimat, menghafal frasa, serta mengenalkan anak pada konteks baru. Saat mendengarkan cerita, anak juga belajar mengikuti ritme, intonasi, dan tanda baca dalam bahasa kedua. Penelitian oleh

Arinoviani, Pudjawan, dan Antara (2016) mengungkapkan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak, dengan kemajuan terlihat dalam pengucapan, meniru tokoh cerita, menjawab pertanyaan, dan menyebutkan nama tokoh dalam bahasa Inggris. Metode bercerita juga melatih daya tangkap, daya pikir, dan daya konsentrasi anak (Pertiwi et al., 2021: 99).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses belajar bahasa Inggris pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan mereka. Penelitian mengidentifikasi tiga metode efektif untuk meningkatkan kosakata anak, yaitu TPR, permainan, dan *storytelling*. Metode TPR memudahkan anak memahami kata melalui gerakan dan permainan, menciptakan suasana belajar santai agar lebih mudah mengingat kosa kata, sedangkan *storytelling* membantu mengenal kosa kata serta struktur bahasa via cerita. Ketiga metode ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan anak dalam memahami, mengucapkan, dan mengingat kosa kata bahasa Inggris.

5. Media Pembelajaran dan Media *Pair Cards*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berperan sebagai perantara. Menurut Aprinawati (2017), istilah media berasal dari Latin "medius" yang artinya perantara atau penghubung. Fauziddin (2018) menambahkan bahwa secara umum, media mencakup manusia, bahan, atau kejadian yang mendukung proses belajar serta membantu memperoleh pengetahuan (Rupnidah & Suryana, 2022: 51).

Setiap media pembelajaran berfungsi untuk mendukung proses mengajar agar siswa dapat memahami materi dengan baik serta memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Menurut Debeturu & Wijayaningsih (2019), media pembelajaran meliputi segala benda, baik yang nyata maupun tidak nyata, yang digunakan dalam lingkungan belajar anak, sehingga membantu mereka memahami pelajaran yang dipelajari (Rupnidah & Suryana, 2022: 51).

Maulana et al. (2020) menyampaikan bahwa media pembelajaran berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyata dan konkret. Dengan kata lain, media pembelajaran meliputi segala hal yang menunjang guru menyampaikan pesan ajar kepada siswa. Maka dari itu, media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik (Rupnidah & Suryana, 2022: 51).

Media pembelajaran adalah salah satu elemen penting yang diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif. Menurut Sari & Linda (2020), tanpa adanya media, aktivitas belajar cenderung pasif dan kurang menarik bagi siswa. Penerapan media dalam pengajaran PAUD menjadi tantangan tersendiri. Karenanya, penggunaan media pembelajaran yang variatif dan tepat sangat esensial guna mendukung pembelajaran anak usia dini, sebab berdampak pada kesuksesan proses belajar (Rupnidah & Suryana, 2022: 52).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam penyampaian materi dari guru kepada murid. Media ini bisa berupa manusia, bahan, atau peristiwa yang mendukung proses belajar. Media membuat pembelajaran lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami anak. Tanpa media, proses belajar cenderung menjadi pasif dan kurang menarik. Oleh sebab itu, pemilihan media yang efektif, beragam, dan sesuai dengan kebutuhan sangat penting, terutama di PAUD, karena sangat memengaruhi keberhasilan belajar anak.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran, baik secara umum maupun khusus, berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi secara lebih efektif. Menurut (Suranda & Khadafi, 2024: 5) media pembelajaran bermanfaat untuk:

1. Menjadikan pengajaran lebih menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih jelas sehingga siswa lebih gampang memahami dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif
3. Memberikan variasi metode pembelajaran, tidak hanya mengandalkan komunikasi lisan dari guru, sehingga siswa tetap tertarik dan guru tidak cepat merasa lelah.
4. Mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar seperti mengamati, bereksperimen, dan mendemonstrasikan, bukan sekadar mendengar penjelasan guru. (Hujair A.H. Sanaky, 2013) dalam (Suranda & Khadafi, 2024: 5)
5. Berdasarkan manfaat tersebut, media pembelajaran membantu guru menyampaikan materi dengan lebih mudah sekaligus memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Secara lebih rinci, manfaat media pembelajaran bagi guru meliputi:
 - 1) Keuntungan media pembelajaran bagi guru meliputi:
 - a. Menjadi panduan dan arah dalam mencapai tujuan pembelajaran
 - b. Menyampaikan struktur dan urutan pengajaran secara jelas.
 - c. Memberikan kerangka kerja yang terorganisir untuk mengajar dengan efektif
 - d. Mempermudah pengelolaan materi pelajaran.
 - e. Membantu guru dalam menjelaskan materi secara teliti dan cermat.
 - f. Meningkatkan rasa percaya diri guru saat mengajar.
 - g. Meningkatkan mutu proses pengajaran.
 - h. Menambah variasi dalam metode pembelajaran.
 - i. Menyusun informasi inti secara terstruktur sehingga lebih mudah disampaikan.
 - j. Menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan.
 - 2) Keuntungan media pembelajaran bagi siswa mencakup:

- a. Meningkatkan motivasi dan semangat belajar.
- b. Menyediakan variasi dalam proses pembelajaran.
- c. Mempermudah siswa dalam belajar.
- d. Merangsang kemampuan berpikir dan analisis siswa.
- e. Membentuk suasana belajar nyaman tanpa tekanan.
- f. Membantu siswa memahami materi secara teratur dan sistematis (Hujair A.H. Sanaky, 2013) dalam (Suranda & Khadafi, 2024: 5-6)

Dari uraian tersebut, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu esensial yang memperlancar dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Media tersebut memberikan pengalaman yang memotivasi siswa sekaligus memperjelas konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga membantu meningkatkan pemahaman sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran siswa. Untuk itu, perencanaan penggunaan media yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, dengan fokus pada tujuan pembelajaran, dapat mengatasi kendala komunikasi, keterbatasan fasilitas di kelas, serta mengatasi sikap pasif siswa dan membantu menyatukan pengamatan anak.

c. Pengertian *Pair Cards*

Pair cards adalah media pembelajaran yang terdiri dari dua kartu berpasangan dengan hubungan makna tertentu, misalnya kartu bergambar dipasangkan dengan kartu bertuliskan kata, atau dua kartu yang menggambarkan konsep saling terkait. Media ini digunakan melalui aktivitas mencocokkan pasangan kartu, di mana anak mengamati gambar atau kata, mengingat informasi sebelumnya, dan mengaitkan kedua kartu berdasarkan keterkaitan maknanya. Proses ini melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran yang bersifat konkret dan visual.

Pair cards menggabungkan unsur visual dengan metode pembelajaran aktif, sebab anak tidak hanya melihat, tetapi juga bergerak mencari pasangan kartu secara mandiri maupun

bekerja sama dengan teman. Menurut (Silberman, 2016), *Pair cards* adalah teknik pembelajaran aktif yang melatih anak berpikir cepat untuk mencocokkan pasangan kartu, sehingga proses belajar jadi lebih menyenangkan, menantang, dan bermakna. Selain itu, (Hamalik, 2003) menegaskan bahwa media permainan seperti *pair cards* sangat efektif untuk anak usia dini karena mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta memudahkan pemahaman materi. Kegiatan mencocokkan kartu juga berfungsi untuk memperjelas makna, melatih daya ingat visual dan verbal, meningkatkan konsentrasi, serta membantu anak menguasai konsep atau kosakata yang dipelajari dengan lebih baik.

d. Perbedaan *Flashcard* dan *Pair Cards*

Flashcard dan *pair cards* adalah dua media sekaligus model pembelajaran yang sering dipakai dalam pendidikan anak usia dini, namun keduanya memiliki perbedaan karakteristik. *Flashcard* berupa kartu yang memuat gambar, kata, atau simbol tertentu yang berfungsi sebagai alat bantu visual untuk membantu anak mengenal dan mengingat konsep dengan cepat (Arsyad, 2019) dan (Sudjana, 2017). Media ini biasanya digunakan dalam kegiatan demonstrasi, di mana guru memperlihatkan kartu satu per satu, kemudian anak menyebutkan atau mengenali isi gambar maupun kata pada kartu tersebut. Sementara itu, *pair cards* bukan hanya sekadar media, melainkan sebuah model atau teknik pembelajaran berbasis permainan yang mengharuskan anak mencari dan mencocokkan dua kartu yang berpasangan, seperti gambar dengan kata atau soal dengan jawaban yang tepat (Huda, 2013) dan (Silberman, 2016). Teknik ini menonjolkan pembelajaran yang aktif dan interaktif, serta melibatkan daya ingat anak melalui proses pencocokan kartu. Jadi, perbedaan utama antara keduanya terletak pada sifat dan tujuan penggunaannya *flashcard* lebih mengarah pada pengenalan konsep melalui rangsangan visual, sementara *pair cards* menekankan pada aktivitas permainan mencocokkan

pasangan kartu yang mengasah kemampuan berpikir, mengingat, dan berinteraksi secara lebih intensif.

e. Cara Menggunakan *Pair Cards*

Penggunaan *pair cards* dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur dan interaktif. Guru mulai dengan menyiapkan dua set kartu, yaitu satu set berisi gambar dan satu set lainnya berisi kata, simbol, atau konsep yang berkaitan dengan gambar tersebut. Kedua set kartu ini kemudian dicampur dan disebar di meja atau lantai kelas agar anak-anak mudah mengaksesnya. Selanjutnya, anak diminta untuk mencari dan mencocokkan pasangan kartu antara gambar dan kata yang sesuai. Proses ini tak hanya menonjolkan pengenalan visual seperti *flashcard*, melainkan juga menggabungkan elemen permainan mencocokkan kartu (*pairing*), sehingga anak aktif terlibat dalam menemukan pasangan yang tepat. Saat kegiatan berlangsung, anak menggunakan kemampuan observasi, konsentrasi, dan ingatan untuk menghubungkan informasi antar kartu. Aktivitas ini dapat dilakukan secara individu, berpasangan, atau kelompok kecil sesuai kebutuhan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan instruksi yang jelas, membantu anak yang mengalami kesulitan, memastikan proses berjalan lancar, serta memberikan penguatan positif atau pujian saat anak berhasil mencocokkan kartu dengan tepat. Untuk itu, penggunaan *pair cards* menjadi kegiatan belajar yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif serta pemahaman konsep anak (Silberman, 2016), (Hamalik, 2003) dan (Arsyad, 2019).

f. Langkah-langkah Penggunaan Media *Pair Cards*

Berikut merupakan langkah-langkah penggunaan media *pair cards* menurut (Huda, 2013), (Silberman, 2016), (Arsyad, 2019), dan (Sudjana, 2017) sebagai berikut:

a) Persiapan Media

Guru membuat dua jenis kartu berpasangan yakni kartu gambar (misalnya: *apple*, *banana*, *cat*, *dog*), dan kartu kata atau label yang sesuai. Guru menentukan jumlah

kartu sesuai usia dan kemampuan anak, kemudian menyiapkan ruang kelas agar anak dapat bergerak dengan bebas.

b) *Apersepsi*

Guru mengenalkan tema atau kosakata yang akan dipelajari, menunjukkan beberapa contoh kartu agar anak memahami bentuk pasangan kartu, serta menjelaskan aturan permainan secara sederhana dan mudah dipahami.

c) *Demonstrasi Cara Bermain*

Guru memperagakan cara mencari pasangan kartu dimulai dengan mengambil satu kartu gambar kemudian mencari kartu kata yang sesuai. Guru memberi contoh jawaban yang benar sambil mengucapkan kata tersebut agar anak meniru pengucapan dan mengenali visualnya.

d) *Pelaksanaan Kegiatan Pair Cards*

Guru menyebar seluruh kartu, baik kartu gambar maupun kartu kata, secara acak di lantai atau meja. Anak diminta secara bergantian atau bersama-sama untuk mencari pasangan kartu yang tepat. Anak mengambil dua kartu untuk dicocokkan, jika sesuai pasangan kartu disimpan, sedangkan jika tidak sesuai, kartu dikembalikan ke tempat semula. Guru memberikan bimbingan, dorongan, dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Guru juga dapat menambahkan variasi permainan, seperti lomba menemukan pasangan tercepat, permainan berkelompok, atau menebak pasangan kartu yang hilang.

e) *Evaluasi Sederhana*

Guru meminta anak menyebutkan kembali kartu gambar atau kartu kata yang telah mereka peroleh dan menanyakan hubungan antara keduanya. Guru mencatat perkembangan kemampuan anak melalui observasi, seperti kemampuan bahasa, konsentrasi, daya ingat, serta keaktifan anak selama kegiatan.

f) *Penguatan (Reinforcement)*

Guru memberikan penguatan berupa pujian, stiker, atau tepuk semangat kepada anak yang telah mencoba atau

berhasil menemukan pasangan kartu. Guru menegaskan kembali kosakata yang dipelajari dengan mengulanginya bersama-sama.

g. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pair Cards*

Berikut adalah beberapa keunggulan dan kelemahan media *pair cards*:

Keunggulan media *pair cards* meliputi:

1. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar
Media *pair cards* berbentuk permainan sehingga membuat anak lebih menikmati proses belajar. Aktivitas permainan yang kompetitif atau kolaboratif mendorong partisipasi aktif, memperpanjang rentang perhatian, dan meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk ikut serta (Silberman, 2016) dan (Hamalik, 2003).
2. Melatih memori dan keterampilan kognitif dasar
Kegiatan mencocokkan pasangan kartu memacu proses pengenalan, pengkodean ulang, dan pengambilan memori (*recall*). Latihan berulang pada pencocokan membantu penguatan memori jangka pendek menjadi lebih tahan lama (Arsyad, 2019) dan (Huda, 2013).
3. Mengembangkan keterampilan bahasa dan kosakata
Jika pasangan kartu berupa gambar–kata atau kata bahasa Indonesia–bahasa Inggris, anak berlatih asosiasi simbol–meaning, pelafalan, dan pengenalan kosakata baru secara kontekstual. Ini relevan untuk pembelajaran bahasa pada PAUD (Arsyad, 2019).
4. Mendorong interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif
Ketika dimainkan berpasangan atau berkelompok, *Pair cards* melatih komunikasi, giliran bergiliran, strategi bersama, dan kemampuan bekerja sama. Aspek sosial ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial Vygotsky (Silberman, 2016).
5. Fleksibel dan mudah disesuaikan
Media kartu mudah dibuat sendiri, murah, dan dapat disesuaikan dengan tema, tingkat kesulitan, jumlah peserta, atau tujuan pembelajaran (konsep, numerasi,

bahasa, dsb). Hal ini memudahkan guru PAUD dalam diferensiasi (Sudjana, 2017) dan (Huda, 2013).

6. Menyediakan umpan balik langsung
Saat anak memadankan kartu, hasilnya langsung terlihat benar atau salah sehingga guru dan anak memperoleh informasi segera untuk koreksi atau penguatan. *Immediate feedback* efisien untuk belajar (Silberman, 2016).

Kelemahan media *pair cards* antara lain sebagai berikut:

1. Terbatas pada aspek penghafalan dan asosiasi sederhana
Pair cards unggul untuk pengenalan dan memori, tetapi kurang efektif untuk menuntun anak ke tingkat berpikir tinggi (analisis kompleks, sintesis, atau evaluasi). Untuk kompetensi kognitif yang lebih kompleks perlu dikombinasikan dengan aktivitas lain (Huda, 2013).
2. Kemungkinan kebosanan jika variasi rendah
Jika guru hanya mengulang format yang sama tanpa variasi isi, permainan bisa menjadi monoton sehingga motivasi menurun. Diperlukan variasi permainan, tingkat kesulitan, atau integrasi elemen baru agar tetap menarik (Silberman, 2016).
3. Risiko fokus pada kecepatan bukan pemahaman
Jika permainan dibuat kompetitif (siapa tercepat), anak mungkin hanya mengejar kecepatan mencocokkan tanpa benar-benar memahami konsep atau melafalkan kata dengan tepat (Silberman, 2016).
4. Waktu persiapan guru
Meskipun murah, membuat kartu berkualitas dan merancang kegiatan yang variatif memerlukan waktu dan tenaga guru, suatu kendala praktis terutama bila sumber daya atau waktu terbatas (Huda, 2013).

Dari uraian tersebut, media *pair cards* merupakan alat belajar efektif untuk paud karena bisa meningkatkan motivasi, keterlibatan, daya ingat, kemampuan bahasa, dan interaksi sosial anak melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan fleksibel. Namun, media ini juga memiliki keterbatasan, seperti cenderung menekankan hafalan sederhana, berisiko

membuat anak bosan jika variasinya kurang, memungkinkan anak lebih fokus pada kecepatan dibanding pemahaman, serta memerlukan waktu persiapan dari guru. Dengan demikian, penggunaan *pair cards* harus dilakukan secara kreatif dan dikombinasikan dengan metode lain agar pembelajaran menjadi lebih maksimal.

6. Keterkaitan Pemahaman Kosakata dengan Penggunaan Media *Pair Cards*

Pada masa pra-sekolah, perkembangan bahasa anak berlangsung sangat cepat, khususnya dalam hal memahami dan menggunakan kosakata baru. Anak usia 5–6 tahun diharapkan dapat mengenal simbol-simbol bahasa, menangkap keterkaitan antara gambar dan kata, sekaligus mampu mengucapkan kosakata sederhana sesuai situasi belajar. Berdasarkan Permendiknas No. 146 Tahun 2014, karakteristik perkembangan bahasa anak usia tersebut meliputi kemampuan menyimak, berbicara, meniru kosakata baru, serta mengaitkan kata dengan objek nyata. Kondisi ini sangat cocok dengan penggunaan media *pair cards*, yang menyajikan kartu bergambar dan kartu bertuliskan kata sehingga anak dapat langsung mengaitkan representasi visual dengan simbol bahasa Inggris.

Menurut (Susanto, 2011), anak di usia taman kanak-kanak belajar bahasa melalui pengalaman nyata, pengulangan, dan interaksi yang menyenangkan. Media *pair cards* mendukung ketiga aspek ini lewat aktivitas mencocokkan gambar dan kata, yang secara tidak langsung mengasah kemampuan anak memahami arti kata, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam konteks bermain. (Asmara, 2017) menyebutkan bahwa pengenalan konsep bahasa melalui permainan membuat anak senang dan secara alami memperoleh pengalaman linguistik yang berarti.

Depdiknas (2003) dalam (Cahyani et al., 2020:9) menegaskan bahwa alat permainan edukatif adalah media bermain yang mengandung nilai pembelajaran dan dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak, termasuk kemampuan bahasa. Media *pair cards* yang penuh gambar

menarik dan warna cerah mampu menarik perhatian anak, mendorong mereka untuk menyebutkan kata, mengulang suara, dan mengenal kosakata baru. Dengan aktif mencari pasangan kartu gambar dan kata, anak melatih kemampuan mendengar, pengucapan, dan pemahaman bahasa secara menyeluruh. Untuk itu, pemanfaatan media *pair cards* merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris bagi anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanuarti R, (2023) dengan judul “*Flashcard* Digital Berbasis Android Kosa Kata Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini”, hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi *flashcard* digital mudah dipakai dan efisien untuk memperkenalkan bahasa Inggris. Selain itu, aplikasi ini memberikan berbagai keuntungan, seperti meningkatkan semangat anak dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris dan menguatkan kemampuan ingatan mereka. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, desain antarmuka, implementasi, dan pengujian. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media kartu sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris anak usia dini, sedangkan perbedaannya ada pada media yang digunakan penelitian ini memanfaatkan *flashcard* digital berbasis Android, sementara penulis menggunakan media *pair cards* yang menggabungkan kartu gambar dan kartu kata secara manual.
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Indah, H., & Muryanti, E. 2023) dengan judul “Efektivitas Media Animasi Interaktif untuk Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini”, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan media animasi interaktif memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan *flashcard* dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak

Nur Ilaahi Lubuk Buaya, Kota Padang. Rata-rata perbandingan antara kedua kelas menunjukkan bahwa penggunaan media animasi interaktif lebih tinggi, dengan rata-rata 17,00 untuk kelas eksperimen dan 15,00 untuk kelas kontrol. Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05. Selain itu, hasil perhitungan uji effect size menunjukkan nilai sebesar 1,6, yang tergolong dalam kategori kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media animasi interaktif efektif digunakan oleh guru untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen dengan dua kelompok: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel penelitian terdiri dari kelas B1 sebagai kelas kontrol dan kelas B2 sebagai kelas eksperimen, masing-masing berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hipotesis, dengan alat pengumpulan data berupa lembar pernyataan. Data kemudian dianalisis menggunakan uji perbedaan (t-test) dengan bantuan aplikasi SPSS *for Windows* yang menunjukkan taraf signifikansi 0,000. Hasil effect size sebesar 1,6 menunjukkan kategori kuat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa Inggris pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya ada pada media yang digunakan penelitian ini memanfaatkan media animasi interaktif untuk pengenalan kosakata bahasa Inggris, sementara penulis menggunakan media *pair cards*.

3. Pada penelitian yang dilakukann oleh (Mardia & Putri, 2024) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris melalui Penggunaan Media *Flashcard* pada Anak Usia 5-6 Tahundi Ra Al-Muawanah” hasil penelitian mengungkap bahwa penerapan *flashcard* secara efektif meningkatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun mengenal kosa kata bahasa Inggris di RA Al-Muawanah. Selama siklus penelitian, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan anak menirukan kosa kata, menyebut nama hewan, serta menunjuk gambar sesuai instruksi. Peningkatan ini konsisten di setiap siklus, dengan mayoritas anak mencapai tingkat perkembangan sangat baik pada akhirnya.

Flashcard, sebagai media pembelajaran yang visual dan interaktif, terbukti mampu menarik perhatian anak serta mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris secara lebih efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan model PTK Kemmis dan Taggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan perancangan ulang sebagai kerangka dasar penyelesaian masalah. Subjek penelitian ini adalah 16 orang, 1 kepala sekolah, 1 guru dan 13 orang anak berusia 5-6 tahun di RA Al-Muawanah Kecamatan Cipedes Kelurahan Panglayungan yang terdiri dari 7 anak laki laki dan 7 anak perempuan. Objek penelitian yaitu peningkatan kosa kata Bahasa Inggris. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari siklus I yaitu 47,1%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 74,5%, yang berakhir pada siklus III karena mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 88,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui media *flashcard* dapat meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di RA Al-Muawanah Kecamatan Cipedes Kelurahan Panglayungan. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terdapat pada meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa Inggris pada anak usia dini sedangkan perbedaannya terdapat pada media penelitian ini menggunakan media *flashcard* sementara penulis menggunakan media *pair cards*.

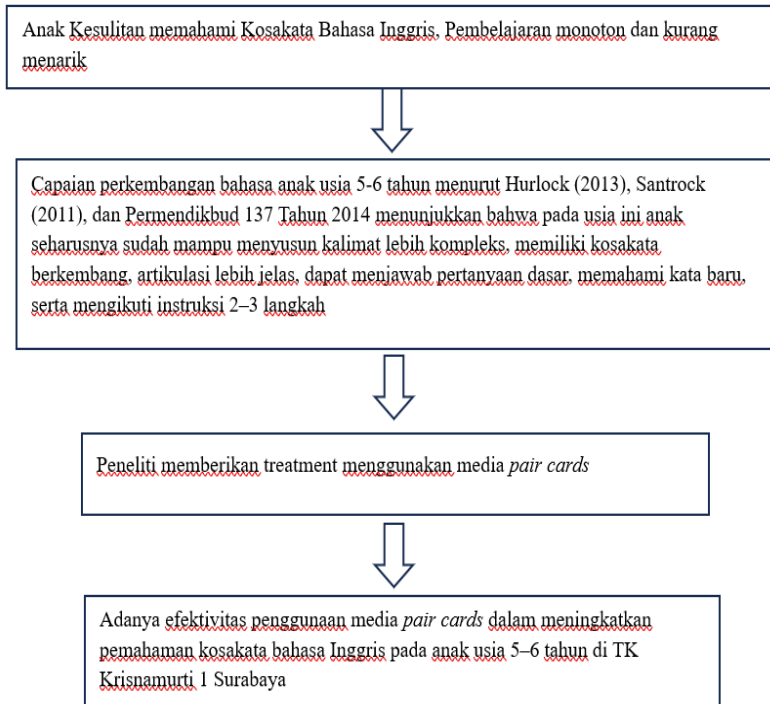
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Evy et al., 2022) yang berjudul “Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media *Bingo Game* bagi Anak Usia Dini” hasil penelitian mengungkap bahwa media permainan *Bingo Game*, yaitu permainan edukatif berbasis pencocokan kata dan gambar yang dimainkan menggunakan papan *bingo*, merupakan pilihan efektif untuk mengajarkan kosa kata bahasa Inggris di tingkat TK, karena berhasil meningkatkan penguasaan kosa kata anak usia dini. Partisipasi serta interaksi anak melonjak dengan antusiasme tinggi selama permainan. Guru bisa memanfaatkan *Bingo Game* untuk memperkenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini,

sehingga menghindari kebosanan akibat media pembelajaran monoton dan kurang variatif. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas dari Desember 2019 hingga Februari 2020 dengan media *Bingo Game*, yang terbukti mengoptimalkan kemampuan anak usia dini dalam menguasai kosakata bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari skor *pretest* sebesar 58,93, *posttest* siklus satu sebesar 69,15, dan *posttest* siklus dua sebesar 79,21. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *Bingo Game* adalah media pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Adapun kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada peningkatan pemahaman kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Adapun perbedaannya penelitian ini menggunakan Media *Bingo Game* untuk pembelajaran kosakata Bahasa Inggris sedangkan penulis menggunakan media *pair cards*.

Berdasarkan analisis penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, maka peneliti mendapatkan inspirasi dan referensi untuk melaksanakan penelitian berjudul “Efektivitas Penggunaan Media *Pair Cards* Dalam Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Krisnamurti 1 Surabaya”. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui penggunaan media *pair cards* dapat meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *pair cards* dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran konseptual mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian, serta masalah yang diteliti, akan diuraikan melalui tinjauan pustaka untuk memudahkan pemahaman



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis pada penelitian ini adalah:

- Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah penggunaan media *pair cards*.
- Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah penggunaan media *pair cards*.